

# JARINGAN KOMUNIKASI INFORMAL DALAM ORGANISASI ORANG MUDA KATOLIK (OMK) DI GEREJA SANTA MARIA ASSUMPTA PAKEM

Oleh:

Danis Marselinda

[there.sitha03@gmail.com](mailto:there.sitha03@gmail.com)

## ABSTRAK

Jaringan komunikasi informal merupakan jaringan antarpersonal, antarkelompok, atau antaragensi yang berbasis relasi dan transaksi personal. Jaringan komunikasi informal dalam organisasi timbul karena organisasi kurang atau tidak dapat memenuhi kepuasan anggotanya. Komunikasi informal biasanya digunakan oleh anggotanya untuk menyalurkan pesan tersembunyi secara diam-diam melalui media dan saluran komunikasi informal. Komunikasi informal selalu ada hampir di setiap organisasi termasuk di dalam organisasi Orang Muda Katolik (OMK). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya jaringan komunikasi informal dan bentuk jaringan komunikasi informal di dalam organisasi OMK Gereja Maria Assumpta Pakem.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis jaringan tipe deskriptif. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdapat 12 informan yang terdiri dari 4 pengurus OMK, 6 anggota OMK, 1 pastor paroki, dan 1 dewan paroki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta kepustakaan. Untuk validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Kemudian untuk teknik analisis visual peneliti menggunakan analisa *network graph* dengan bantuan *tools* Gephi.

Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang munculnya komunikasi di OMK ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat dan cara kerja yang cukup besar antara OMK usia di atas 22 tahun dengan OMK usia di bawah 22 tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut terbentuklah dua jenis jaringan komunikasi informal yaitu Homofili Status Berdasarkan Usia Sama dan Homofili Nilai Berdasarkan Pandangan dan Perilaku Sama. Kemudian berdasarkan saluran penyebarannya ada tiga bentuk jaringan yaitu *Gossip Chain*, *Probability Chain*, dan *Cluster Chain*. Sedangkan menurut analisis jaringan komunikasi, keanggotaan kelompok informal, jaringan yang ada di OMK ini berdasarkan proses interaksinya masuk dalam bentuk *N-Clique*, berdasarkan kriteria *link* yang dimiliki masuk dalam komponen yang kuat serta lemah sekaligus. Lalu dilihat dari teori jaringan sosial, jaringan komunikasi informal yang ada di OMK Pakem ini masuk dalam bentuk Jaringan Kepentingan.

**Kata Kunci:** Jaringan Komunikasi Informal, Orang Muda Katolik.

# **Informal Communication Network in Catholic Youth Organization in The Church Maria Assumpta Pakem**

By:  
Danis Marselinda  
NIM. 13413241069

## **ABSTRACT**

*Informal communication networks are interpersonal, intergroup, or interagency networks based on relationships and personal transactions. Informal communication networks appear in the organization because the organization is less or not able to meet the satisfaction of its members. Informal communication is usually used by members to channel hidden messages secretly through informal media and communication channels. Informal communication is always present in almost every organization including within the Catholic Youth Organization. Based on this, the study aims to determine the background of the emergence of informal communication networks and forms of informal communication networks within the catholic youth organization in The Church Maria Assumpta Pakem.*

*This research uses qualitative method with descriptive network analysis. Informants in this study were selected using purposive sampling technique. There were 12 informants consisting of 4 youth catholic board members, 6 members of youth catholic, 1 parish pastor, and 1 parish council. Data collection techniques were conducted with participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature. For the data validity the researcher uses source triangulation technique. For data analysis techniques the researcher uses interactive analysis models from Miles and Huberman, ranging from data collection, data reduction, data presentation, and the process of drawing conclusions. For the visual analysis technique the researcher uses network graph analysis with the help of tools Gephi.*

*The results of this study indicate the background of the emergence of communication in the catholic youth organization is due to differences in opinion and a fairly large workings between youth catholic age above 22 years with youth catholic under the age of 22 years. Based on the background, two types of informal communication networks are established, namely Homofily Status Based on Age and Homofily Values Based on Views and Same Behavior. Seen from the channel distribution there are three forms of network that is Gossip Chain, Probability Chain, and Cluster Chain. Based on communication network analysis, informal group membership, the existing network in catholic youth organization is based on the interaction process entered in the form of N-Clique, based on the criteria of the link that belongs to belong in a strong component as well as weak at the same time. Seen from social network theory, informal communication network that exist in Pakem catholic youth organization is entered in the form of Network of Interest.*

**Keywords:** *Informal Communication Network, Youth Catholic.*

## **PENDAHULUAN**

Organisasi merupakan suatu sistem yang mengoordinasi aktivitas untuk mencapai tujuan bersama atau tujuan umum (Muhammad, 2005). Proses komunikasi dalam sebuah organisasi sering dikenal dengan sebutan komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi merupakan suatu cara untuk menghubungkan orang-orang dengan perantara ide-ide, fakta, pikiran-pikiran, dan nilai-nilai sehingga mereka dapat membagi apa yang mereka rasakan (Handayani, 2014). Komunikasi organisasi dibedakan atas komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal salurannya ditentukan oleh struktur yang telah direncanakan yang tidak dapat dipungkiri oleh organisasi. Sedangkan komunikasi informal tidaklah direncanakan dan biasanya tidak mengikuti struktur formal organisasi, tetapi timbul dari interaksi sosial yang wajar di antara anggota organisasi. Jaringan komunikasi informal ada dalam sebuah organisasi formal, karena jaringan komunikasi informal menjadi wadah bagi beberapa orang untuk saling menyalurkan pendapatnya secara terselubung yang kemudian akan mempengaruhi proses kerja sama dalam sebuah organisasi formal. Jaringan komunikasi informal merupakan jaringan antarpersonal, antarkelompok, atau antaragensi yang

berbasis relasi dan transaksi personal (Liliweri, 2014). Jaringan komunikasi informal di OMK muncul karena adanya perbedaan pandangan antar sesama pengurus, sesama anggota maupun antar pengurus dengan anggota, yang disebabkan oleh kurang cocoknya pemikiran antara pengurus dan anggota OMK satu dengan yang lainnya. Dari kajian ini, penelitian diarahkan untuk melihat seberapa jauh jaringan komunikasi informal antar anggota dalam organisasi Orang Muda Katolik (OMK) di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem. Dengan demikian penelitian ini diberi judul Jaringan Komunikasi Informal dalam Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis jaringan komunikasi dan pendekatan jaringan sosial. Metode jaringan komunikasi menurut Eriyanto (2014) merupakan metode yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail struktur dan aktor-aktor dalam jaringan. Sedangkan metode jaringan sosial digunakan untuk membaca dan memahami gejala-gejala sosial sebagai *point of view* sehingga menentukan *how to*

*read* dilihat dari sudut pandang sosiologi (Agusyanto, 2014).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dan pengambilan data dilakukan peneliti kurang lebih selama lima bulan terhitung sejak bulan 10 Januari 2017- 10 Mei 2017 dengan lokasi penelitian di Gereja Maria Assumpta Pakem.

### **Sampel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan tujuan menjangkau informasi sebanyak mungkin dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (Moleong, 2011). Menurut Fedinand (2014) *purposive sampling* adalah penentuan sampel dimana peneliti memilih sampel secara subjektif. Pemilihan sampel ini dilakukan karena peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki karena mereka memang memiliki informasi seperti itu dan mereka memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek/objek sebagai unit analisis. Peneliti memilih unit analisis tersebut berdasarkan

kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan kriteria informan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Informan

Usia	Status	Jabatan
< 22 tahun	OMK	Pengurus OMK
>22 tahun	OMK	Pengurus OMK
< 22 tahun	OMK aktif	Anggota OMK
>22 tahun	OMK aktif	Anggota OMK
≥ 30 tahun	Dewan Paroki	Pengurus Dewan Paroki
≥ 40 tahun	Romo/Pastor	Pastor Gereja Pakem

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota OMK di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem yang aktif di kepanitiaan kegiatan OMK.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam menurut Bugin dalam Prastowo (2014) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman

wawancara, yaitu pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

### **Observasi Partisipan**

Menurut Bogdan dan Taylor (1993), observasi partisipan dipakai untuk menunjuk kepada penelitian yang dicirikan di dalamnya ada interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang diteliti. Syarat sebuah observasi dikatakan observasi partisipan jika peneliti mengadakan pengamatan dan turut ikut serta dalam perikehidupan orang-orang yang diamati (Prastowo, 2014).

### **Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2003).

### **Teknik Validitas Data**

Validitas data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Denzin (1978) membedakan teknik ini menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori

(Moleong, 2006 dalam Prastowo, 2014). Dari keempat macam teknik triangulasi, peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (dikutip dari Moleong, 2011).

### **Teknik Analisis Data**

Proses analisa data menurut Milles dan Huberman (1992) ada empat tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **Teknik Analisis Visual**

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data secara visual ini menggunakan analisa *network graph*. *Network graph* merupakan salah jenis grafik untuk memvisualisasikan hubungan antar *node*. Pada grafik ini *node* mewakili individu yang memiliki hubungan dengan *node* lainnya. *Network graph* dibuat dengan menggunakan *tools* Gephi untuk menampilkan visualisasinya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Munculnya Jaringan Komunikasi Informal di OMK Gereja Pakem**

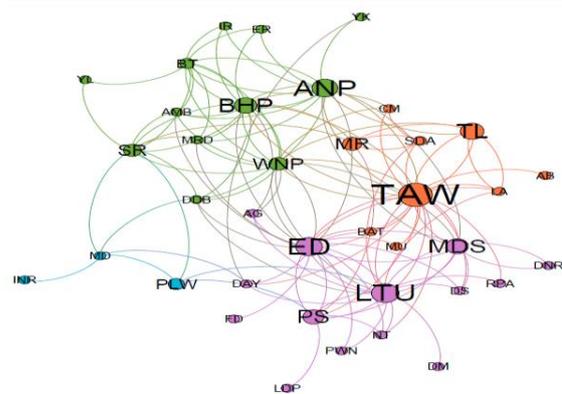
Semenjak erupsi Merapi tahun 2010 lalu, semangat OMK untuk berkegiatan mengalami penurunan dikarenakan kaum muda aktif di OMK mulai banyak yang merantau ke daerah lain untuk bekerja, sedangkan kaum muda saat ini masih terlalu awam untuk berkegiatan di OMK. Kurangnya komunikasi antara OMK lama dengan OMK baru menjadi alasan utama yang membuat keadaan di OMK semakin menurun. Hubungan antar OMK semakin hari renggang, kekompakan yang dulu begitu kuat, semakin hari berkurang. Komunikasi formal yang seharusnya dilakukan untuk memperbaiki kekompakan individu-individu OMK tidak dilakukan dengan baik. Sehingga mereka hanya menyimpannya dan membicarakannya dengan beberapa orang terdekat mereka saja yang menurut mereka satu pandangan. Akibat dari ketidakpuasan masing-masing individu itu kemudian menyebabkan mereka mencari wadah untuk menyalurkan kebutuhan sosial dan emosional mereka melalui sebuah kelompok informal. Melalui kelompok informal itu mereka menyampaikan unek-unek yang mereka rasakan terhadap anggota kelompok yang lainnya.

Perbedaan pandangan ini pada dasarnya muncul karena setiap individu di masing-masing kelompok memiliki pengalaman organisasi yang berbeda, serta penalaran dan pengaturan emosi yang

berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga ketika mereka disatukan, pendapat mereka mengenai konsep acara akan berbeda antara individu di kelompok Kongkow yang rata-rata berusia di bawah 22 tahun dan belum berpengalaman, dengan individu di kelompok Sopo-Jarwo yang berusia di atas 22 tahun dan sudah berpengalaman dikepanitiaan program kerja OMK.

Berdasarkan proses dinamika kelompok sosial di atas, latar belakang munculnya jaringan komunikasi informal dalam OMK ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori Homofili. Dilihat dari jaringan komunikasi informalnya OMK Pakem masuk dalam jenis homofili status atas dasar persamaan usia dan homofili nilai berdasarkan persamaan pandangan dan perilaku.

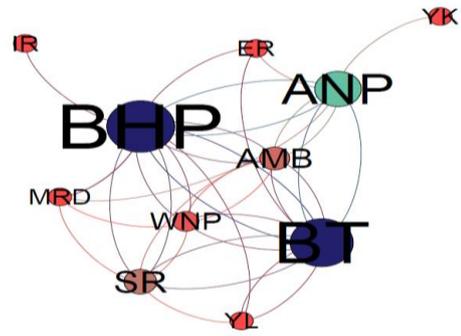
### Bentuk Jaringan Komunikasi Informal di OMK Gereja Pakem



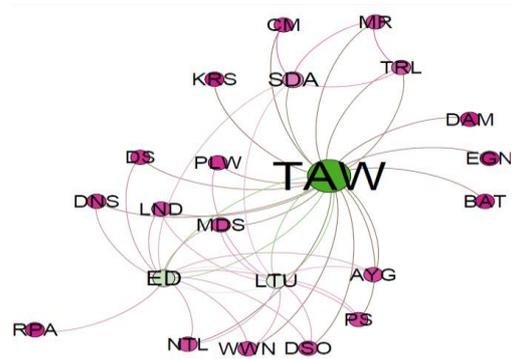
Gambar 1 Jaringan Komunikasi Orang Muda Katolik di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem

Gambar 1 menunjukkan jaringan berwarna hijau adalah orang-orang dari kelompok Sopo-Jarwo baik itu yang aktif (orang-orang yang memang bagian dari kelompok itu), ataupun yang pasif (orang-orang yang memiliki relasi dan sering berinteraksi dengan orang di Sopo-Jarwo). Kemudian jaringan yang berwarna biru adalah orang-orang baru yang merupakan bagian dari kelompok netral, suatu kelompok yang bisa dekat dan berinteraksi serta berelasi dengan siapa saja. Lalu jaringan oranye merupakan bagian dari anggota kelompok Kongkow, namun dalam komunikasinya mereka tidak menutup diri untuk berkomunikasi dengan kelompok Sopo-Jarwo. Terakhir adalah jaringan berwarna ungu, pada jaringan ini terdapat individu-individu dari kelompok Kongkow garis keras yang sering bertentangan pemikirannya dengan kelompok Sopo-Jarwo, dan memiliki komunikasi yang kurang baik dengan kelompok Sopo-Jarwo.

Ada tiga saluran jaringan komunikasi informal berdasarkan proses penyampaian pesan desas-desus di antara kelompok informal, yaitu Gossip Chain, Probability Chain, dan Cluster Chain. Adapun bentuk jaringan Gossip Chain di masing-masing kelompok informal adalah sebagai berikut:



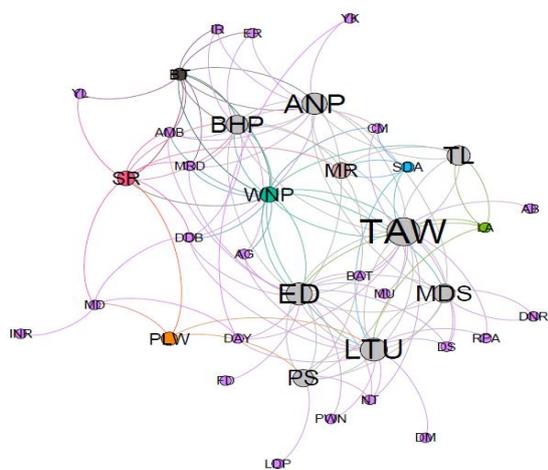
Gambar 2 Jaringan Komunikasi Informal Kelompok Sopo-Jarwo



Gambar 3 Jaringan Komunikasi Informal Kelompok Kongkow

Berdasarkan kedua jaringan komunikasi di atas, tipe saluran Gossip Chain pada jaringan komunikasi informal kelompok Sopo-Jarwo didominasi oleh BHP dan BT yang menjadi pemberi pesan utama menyebarkan desas-desus kepada seluruh anggota di Sopo-Jarwo, sedangkan ANP menjadi pihak kedua yang terkadang juga menjadi pemberi pesan desas-desus pada anggota yang lain, kemudian pesan yang ia sebarakan itu diterima oleh seluruh anggota Sopo-Jarwo, lalu oleh SR, WNP, dan AMB informasi itu ditanggapi dan juga ia turut serta menambahkan pesan berupa desas-desus itu kepada para

penerima pesan, sehingga diterimalah pesan itu hingga sedemikian rupa. Hal ini tidak jauh berbeda dengan proses penyaluran desas-desus yang ada di kelompok Kongkow. Dari gambar 3 terlihat TAW menjadi pemberi pesan utama yang menyampaikan pesan desas-desus kepada para anggota Kongkow, setelah pesan diterima oleh para penerima pesan, kemudian pesan itu ditanggapi oleh ED dan LTU, dan dari situ terlihat pula ED dan LTU menggantikan TAW menjadi pemberi pesan ke anggota Kongkow, hanya saja peran ED dan LTU sebagai pemberi pesan tidak seluas TAW jaringannya.



Gambar 4 Saluran Penyebaran Informasi dalam Organisasi OMK

Berdasarkan gambar di atas, membuktikan bahwa bentuk saluran penyebaran pesan dalam organisasi OMK ada dua macam saluran yaitu Probability Chain dan Cluster Chain, hal ini terlihat dari pesan yang sengaja disampaikan pada

beberapa orang secara random namun tetap secara sengaja disampaikan untuk individu tertentu supaya individu itu menyampaikan pesannya ke individu yang dimaksudkan. Seperti yang dilakukan oleh TAW, dimana ia sengaja memberikan sebuah pesan ke beberapa orang termasuk di antaranya WNP agar pesan tersebut nantinya WNP sampaikan langsung ke BT karena WNP dianggap dekat dengan BT, sedangkan TAW hubungannya tidak terlalu baik dengan BT, sehingga ia memanfaatkan WNP untuk menyalurkan pesannya, begitu seterusnya. Setelah pesan yang dimaksudkan itu diterima oleh individu yang bersangkutan, diharapkan individu itu dapat berperilaku sesuai yang diharapkan oleh si pemberi pesan. Metode penyaluran pesan yang seperti inilah yang kemudian membuat hubungan antarindividu semakin renggang karena terkadang pesan yang dimaksudkan dengan pesan yang diterima berbeda, hal demikian sering terjadi akibat bahasa penyampaian yang digunakan oleh si perantara pesan berbeda maksud atau mengalami distorsi pesan.

Berdasarkan proses penyaluran informasi dalam jaringan komunikasi di OMK, serta berdasarkan hasil visualisasi jaringan komunikasi pada gambar 1 dan gambar 4 jika dikaitkan dengan konsep Sentralitas maka TAW dalam jaringan komunikasi di OMK berperan sebagai

Sentralitas Tingkatan (*Degree Centrality*) secara menyeluruh karena TAW memiliki jabatan sebagai koordinator presidium dan menjadi pusat informasi utama dalam jaringan komunikasi di OMK. Hampir setiap *node* dalam jaringan OMK menghubungi dan dihubungi oleh TAW, meskipun ia adalah anggota dari kelompok Kongkow namun karena jabatannya sebagai koordinator OMK membuat ia mau tidak mau harus berkomunikasi dengan semua orang di OMK termasuk dengan kelompok Sopo-Jarwo. BHP dan LTU juga dalam hal ini juga menjadi sentralitas tingkatan tapi di dalam jaringan kelompok klik mereka masing-masing. Dalam kelompok Sopo-Jarwo, BHP berperan sebagai *degree centrality* karena ia adalah orang yang paling populer di OMK Pakem dari kelompok Sopo-Jarwo, dan menjadi pusat informasi berkaitan dengan ketidakpuasannya terhadap kinerja OMK berusia di bawah 22 tahun. Sedangkan dalam kelompok Kongkow, selain TAW yang menjadi *degree centrality*, LTU juga memiliki peran sama karena dia adalah orang yang juga populer di OMK dari kelompok Kongkow, ia menjadi pusat informasi dalam kelompok Kongkow yang selalu memberikan informasi perihal kebenciannya terhadap pola pemikiran dan perilaku anggota kelompok Sopo-Jarwo.

Kemudian untuk posisi sebagai Sentralitas Kedekatan (*Closeness Centrality*) di masing-masing kelompok informal dimainkan oleh ANP dari kelompok Sopo-Jarwo, dan MDS serta ED dari kelompok Kongkow. Hal ini karena berdasarkan hasil observasi ANP adalah orang yang supel dan paling dekat dengan individu-individu di kelompok Sopo-Jarwo, ia menjadi orang yang selalu memberikan tanggapan atas informasi yang datang, ia kerap kali juga memberikan masukan bahkan ikut membantu teman-temannya yang kesulitan saat melaksanakan program kerja. Begitu pula yang dilakukan oleh MDS dan ED yang juga menjadi *closeness centrality* di kelompok Kongkow. MDS dan ED sangat dekat dengan individu-individu di kelompok Kongkow, sikap mereka yang ramah membuat anggota kelompok Kongkow nyaman berkomunikasi dengan mereka. Ketika informasi datang ditanggapi oleh MDS dan ED, informasi itu menjadi semakin kuat dampaknya terhadap proses dinamika di kelompok Kongkow karena anggota kelompok Kongkow sangat *respect* terhadap mereka.

Selanjutnya untuk posisi sebagai Sentralitas Kedekatan (*Between Centrality*) diisi oleh WNP dan SDA. WNP dalam hal ini tidak begitu populer dan dekat dengan anggota Sopo-Jarwo tapi ia merupakan anggota Sopo-Jarwo yang

dekat dengan anggota lain di OMK termasuk orang-orang di kelompok Kongkow, WNP juga menjadi penghubung antarkelompok di OMK, ketika anggota di Kongkow ingin menyampaikan pesan pada kelompok Sopo-Jarwo mereka menyampaikannya melalui WNP, dan oleh WNP informasi itu kemudian disampaikan ke anggota kelompok. Sama seperti yang dilakukan oleh WNP, SDA juga menjadi perantara informasi untuk kelompok Kongkow. SDA juga tidak begitu dekat dengan kelompok Kongkow namun dekat dengan individu dari kelompok lain di OMK, ia juga dekat dengan pastor paroki dan dewan paroki sehingga ia menjadi perantara bagi teman-temannya di Kongkow untuk mendapatkan informasi baik informasi dari kelompok lain, dari pastor ataupun dari dewan paroki.

Terakhir posisi sebagai Sentralitas Eigenvektor (*Eigenvector Centrality*) ditempati oleh SR dari kelompok Sopo-Jarwo, MR dari kelompok Kongkow dan PLW dari kelompok netral. Ini terjadi karena mereka dekat dengan orang-orang yang menjadi pusat informasi (*degree centrality*) dalam jaringan sehingga ia tidak pernah ketinggalan informasi mengenai desas-desus terbaru, ia juga dekat dengan orang-orang yang berperan sebagai perantara (*between centrality*) untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari kelompok lain ataupun dari

pastor dan dewan paroki. Intinya orang-orang seperti SR, MR, dan PLW ini tidak berteman dengan semua orang, mereka hanya berteman dengan orang-orang tertentu saja untuk mendapatkan informasi, lalu menyebarkan informasi itu pada orang-orang terdekatnya saja.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari grup WA pada kedua kelompok informal ini, diperoleh susunan jaringan komunikasi yang masing-masing kelompok membentuk jaringan *N-Clique*. Ini sangat jelas terlihat dalam kelompok Sopo-Jarwo ketika BHP menyampaikan pesan kepada beberapa anggota kelompok seperti ANP, WNP, BT, MRD, IR dan SR, pesan itu kemudian disalurkan dari ANP ke YK, dan SR ke YL sehingga semua anggota kelompok resmi maupun yang tidak resmi mengetahui isi pesan itu. Dalam hal ini YK yang bukan anggota resmi Sopo-Jarwo bisa menerima informasi tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan BHP, cukup berinteraksi dengan ANP, YK bisa mendapatkan informasi mengenai keadaan OMK kepengurusan saat ini yang didominasi oleh OMK muda yang menurut mereka kurang berpengalaman. Begitu pula YL yang dalam hal ini sebenarnya juga bukan anggota kelompok Sopo-Jarwo, akan tetapi YL sering berinteraksi dengan SR sehingga secara tidak langsung YL dapat mengetahui isi pesan tersebut melalui SR.

Tidak hanya dalam kelompok Sopo-Jarwo, dalam kelompok informal Kongkow juga bisa diidentifikasi dalam bentuk jaringan *N-Clique* karena ketika TAW memberikan pesan ke beberapa anggota utama kelompok Kongkow, orang lain di luar keanggotaan kelompok Kongkow (pacarnya anggota Kongkow) juga bisa mengetahui isi pesan itu karena hasil interaksinya dengan anggota Kongkow. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jaringan komunikasi informal dalam organisasi OMK ini berbentuk *N-Clique*.

Tidak hanya dalam kelompok Sopo-Jarwo, dalam kelompok informal Kongkow juga bisa diidentifikasi dalam bentuk jaringan *N-Clique* karena ketika TAW memberikan pesan ke beberapa anggota utama kelompok Kongkow, orang lain di luar keanggotaan kelompok Kongkow (pacar, adik atau kakaknya anggota Kongkow) juga bisa mengetahui isi pesan itu karena hasil interaksinya dengan anggota Kongkow. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jaringan komunikasi informal dalam organisasi OMK ini berbentuk *N-Clique*.

Lebih lanjut lagi jaringan komunikasi informal di OMK ini juga bisa dikaji berdasarkan komponennya, dan menurut komponennya jaringan komunikasi informal yang ada di OMK ini memiliki dua komponen sekaligus, yaitu komponen kuat

dan komponen lemah. Adapun di bawah ini kriteria yang masuk ke dalam kategori *link* kuat dan lemah berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan dokumentasi, yaitu:

- a. Berdasarkan intensitas keseringan individu itu memberi dan menanggapi informasi di dalam kelompok informal.
- b. Berdasarkan intensitas individu berkumpul dan bertemu dengan anggota kelompoknya.
- c. Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh saat melakukan komunikasi informal.

Dengan adanya kriteria ini maka sebuah *link* bisa dikatakan kuat ketika individu-individu dalam kelompok itu sering memberi dan menanggapi informasi, sering berkumpul dengan anggota kelompok, dan mendapatkan informasi langsung dari sumbernya (pemberi informasi utama). Hal ini dapat dilihat pada gambar 4, yang mana di kelompok Sopo-Jarwo berdasarkan kriteria tadi, komponen kuat itu terdiri dari BHP, WNP, ANP, SR, MRD, AMB, ER dan BT. Ini terjadi karena mereka sering bertukar informasi dan bertemu untuk berkomunikasi secara informal mengenai OMK. Sedangkan komponen lemah di Sopo-Jarwo terdiri dari YL, DDB, dan IR karena mereka ini sangat jarang mengikuti kumpul bersama, selain itu mereka juga

tidak aktif dalam menanggapi informasi yang datang karena mereka hanya mendapatkan informasi dari orang ke sekian, bukan dari pemberi informasi utama. Kemudian pada kelompok Kongkow, komponen yang kuat terdiri dari TAW, ED, LTU, MDS dan PS karena mereka adalah orang-orang yang biasa memberi dan menanggapi informasi mengenai OMK tua, selain itu intensitas pertemuan mereka juga lebih sering dibandingkan dengan anggota yang lain. Sedangkan untuk komponen lemahnya terdiri di kelompok Kongkow ini terdiri dari DAY, AG, FD, NT, DS, RPA, DNR, BAT, MU, SDA, MR, TL, LA, AB, CM, PWN, LDP dan DN. Hal ini dikarenakan mereka jarang ikut berkumpul, dan jarang menanggapi informasi yang datang baik itu ketika mereka mendengarnya secara langsung dari orang ke sekian maupun saat mereka membaca di grub WA. Alasan lain juga karena beberapa diantara mereka seperti LDP, DNR, CM dan PWN bukanlah anggota sah dari kelompok Kongkow, mereka dianggap anggota Kongkow karena memiliki hubungan dengan anggota sah kelompok Kongkow, sehingga informasi yang datang tidak begitu dianggap penting jadi tidak mempengaruhi komunikasi dengan individu-individu lain di OMK secara menyeluruh. Intinya suatu kelompok dikatakan memiliki komponen lemah atau

pun kuat dapat dilihat berdasarkan *link* dalam jaringan itu. Ketika orang itu memiliki *link* dengan anggota kelompok meskipun dia sebenarnya bukan bagian dari anggota kelompok, ia tetap dapat dikatakan sebagai bagian dari kelompok itu karena *link* yang ia miliki dari hubungannya dengan anggota kelompok itu.

Terakhir jika dilihat dari teori Jaringan Sosial, jenis jaringan komunikasi informal di OMK Pakem dilihat dari tujuan antarindividu di OMK Pakem melakukan hubungan sosial hingga mereka membentuk jaringan komunikasi informal masuk dalam kategori jenis Jaringan Kepentingan, dengan alasan karena masing-masing kelompok klik terbentuk karena memiliki keinginan yang sama yaitu berusaha mempertahankan apa yang menurut mereka benar serta untuk menunjukkan kepada pastor dan dewan paroki bahwa mereka lebih baik dalam menjalankan program kerja. Masing-masing kelompok kemudian berusaha untuk memperkuat argumennya dan berusaha memenangkan pemikirannya di dalam forum ketika rapat berlangsung, lalu saat dihadapan pastor paroki mereka berlomba untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dengan berbagai cara termasuk menjatuhkan kelompok lain dengan cara menyebarkan desas-desus dihadapan pastor. Mendapatkan dukungan

dari pastor sangat penting karena ketika kepercayaan pastor sudah didapatkan, proses pencairan dana untuk melaksanakan program kerja juga menjadi lebih mudah. Selain itu dengan memperoleh dukungan dari pastor, secara tidak langsung dukungan dari dewan paroki juga didapatkan. Dampaknya ketika ada acara di gereja OMK diberi kepercayaan untuk menyusun acara tersebut, dan hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka yang mendapatkan kepercayaan itu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Semenjak erupsi Merapi tahun 2010 lalu, semangat OMK untuk berkegiatan mulai menurun, hal ini di karenakan kaum muda aktif di OMK mulai banyak yang merantau ke daerah lain untuk bekerja, sedangkan kaum muda saat ini masih terlalu awam untuk berkegiatan di OMK. Hal ini menjadi semakin buruk setelah pelaksanaan program kerja Pekan Olahraga Mudika (POM) tahun 2015. Pada saat proker ini, terjadi perbedaan cara pandang dan cara kerja yang cukup jauh antara OMK tua (usia 22 tahun ke atas) dengan OMK muda (usia 22 tahun ke bawah).

Hal ini kemudian memicu munculnya komunikasi informal di OMK Pakem yang disebabkan karena organisasi OMK secara

umum belum dapat memenuhi kepuasan anggotanya secara menyeluruh, dan akibat dari ketidakpuasan masing-masing individu itu kemudian mereka mencari wadah untuk menyalurkan kebutuhan sosial dan emosional mereka dalam sebuah kelompok yaitu kelompok informal.

Saluran penyebaran gossip yang digunakan oleh kedua kelompok klik ini adalah tipe saluran *Gossip Chain*, *Probability Chain* dan *Cluster Chain*. Bentuk jaringan komunikasi informal menurut teori Homofili, jaringan ini terbentuk berdasarkan Homofili Status Usia Sama dan Homofili Nilai Pandangan dan Perilaku Sama. Selanjutnya dilihat dari hasil Analisis Jaringan Utuh pada Level Kelompok, kelompok-kelompok yang ada di OMK ini masuk ke dalam jaringan kelompok *N-Clique* dilihat dari proses interaksinya, yang mana semua orang yang terlibat dalam interaksi mereka dapat disebut sebagai anggota kelompok, baik itu benar-benar anggota murni kelompok itu atau yang hanya sebagai teman, saudara atau pacar dari anggota kelompok informal itu. Begitu pula ketika dilihat berdasarkan komponennya, jaringan kelompok informal yang ada di OMK ini memiliki dua komponen sekaligus, yaitu komponen kuat dan komponen lemah yang dapat dilihat berdasarkan *link* yang di milikinya. Komponen kuat terdiri dari mereka yang sering memperoleh informasi secara

langsung dari si pemberi pesan, sedangkan komponen lemah terdiri dari mereka yang memperoleh informasi melalui aktor lain. Terakhir dilihat dari sudut pandang teori Jaringan Sosial, bentuk jaringan komunikasi informal di OMK ini termasuk dalam bentuk Jaringan Kepentingan karena orang-orang yang tergabung dalam kelompok informal itu didasarkan pada kepentingan yang sama yaitu mempertahankan argumen mereka di forum OMK dan di depan pastor paroki untuk mendapatkan dukungan saat menjalankan program kerja.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Jaringan Komunikasi Informan dalam Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) di Gereja Maria Assumpta Pakem, maka peneliti mengajukan beberapa saran. *Pertama*, untuk Orang Muda Katolik, keberadaan komunikasi informal ini hendaknya diminimalisir, apabila memang ada yang kurang sesuai atau merasa tidak sependapat lebih baik disampaikan di forum OMK supaya semuanya tahu dan bisa dicari jalan tengahnya.

*Kedua*, untuk dewan paroki, memang benar dewan paroki sudah menunjukkan kepeduliannya pada OMK namun untuk kedepannya lebih baik OMK juga dibimbing dan diawasi dalam

menjalankan program kerjanya supaya kejadian selama acara AYD kemarin seperti munculnya konflik batin antarkelompok yang mengganggu proses komunikasi, dan kasus minum-minuman beralkohol yang dilakukan oleh salah satu kelompok klik tidak terulang kembali.

*Ketiga*, untuk pastor paroki, dalam hal ini pastor memang telah berusaha dengan baik untuk membimbing dan mendidik OMK untuk semangat dalam menjalankan program kerjanya meskipun dalam situasi yang penuh tekanan. Namun ke depannya pastor paroki diharapkan lebih dalam lagi dalam mengawasi kinerja OMK dan membimbing setiap aktivitas OMK supaya komunikasi informal dapat diminimalkan dan tidak mengganggu proses perencanaan dan pelaksanaan program kerja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurachman, Oemi. (1995). *Dasar-dasar Public Relation*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Adriana, V. (2008). *Analisa Jaringan Komunikasi Informal Guru dan Staff SMK Yayasan Pendidikan (YASPEN) Waskito Pamulang, Ciputat-Tangerang*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Mescubuana Jakarta.
- Agusyanto, R. (2014). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Eriyanto. (2014). *Analisi Jaringan Komunikasi: Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Febriana, C. et. al. (2015). Komunikais Informal, Gaji, dan Motivasi Kerja Karyawan di PT Indonusa Algaemas Prima Bali. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 17(02): 126-134.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen; Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Firdaus, M. (2006). Struktur Informal: Potensi organisasi yang terabaikan. *Jurnal Administrasi Negara*. 12 (4).
- Fitriyani, E. (2013). Analisis Kegiatan Komunikasi Organisasi pada PT. Kresna Duta Agroindo Perkebunan Sinar Mas Group Kecamatan Kombeng Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 01(02): 518-531.
- Furqon, C. (2004). *Hakikat Komunikasi Organisasi*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gustina, A. dkk. (2008). Jaringan Komunikasi Dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 06(01): 1-18.
- Handayani, D. S. (2014). Hubungan Komunikasi Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai di Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 02(04): 41-52.
- Komariah, K. dkk. (2007). *Kegiatan Human Relations dalam Memotivasi Kerja Karyawan Perusahaan Dodol Garut Olympic Di Kabupaten Garut*. Penelitian Dasar UNPAD. Tidak Diterbitkan. Universitas Padjajaran.
- Komisi Kepemudaan KWI. (1994). *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI.
- Komisi Kepemudaan KWI. (2014). *Sahabat Sepeziarahan; Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI.
- Liliwari, A. (1997). *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Liliwari, A. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pace, R.W. & Don, F.F. (2001). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terjemahan: Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Prabawa. (2013). *Pengaruh Komunikasi Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan dengan Budaya Organisasi sebagai Variabel Intervening; Studi Kasus pada PT. TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Prihastomo, Y. (2010). *Pemaknaan Orang Muda Katolik (OMK) yang Aktif pada Kegiatan Gereja*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Sanata Dharma.
- Rahman, A. (2013). *Proses Komunikasi Kerja Organisasi pada PT. Ivo Mas Tunggal-Libo Estate Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*. Skripsi D3. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Robbins, S.P. (2008). *Perilaku Organisasi edisi 12*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Satori, D. & Komariah, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A. I. (2013). *Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 16(02): 173-188.
- Suparida, E. N. (2015). *Pengaruh Komunikasi Organisasi Formal dan Komunikasi Organisasi Informal Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada BKPP (Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan) Kab, Bandung*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Bandung.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tampubolon, M.P. (2012). *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wardhani, W M. et. al. (2015). *Manajemen Komunikasi Grapevine PT. Jasa Raharja; Studi Analisis Jaringan Komunikasi di PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Jawa Barat*. *Jurnal Sosial Humaniora*. 97-105.
- Wibowo. (2014). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.